

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan menurut Undang-Undang adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di Indonesia sendiri pendidikan sudah diatur sedemikian kongkrit, khusus untuk Pendidikan Tinggi, diatur dalam Undang-Undang no 12 Tahun 2012. Mengatakan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doctor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Fenomena yang terjadi pada saat ini Pendidikan Tinggi di Indonesia belum sepenuhnya dalam taraf bermutu. Dalam Laporan Akuntabilitas Kapasitas Instansi Pemerintah atau LAKIP Kemendikbud tahun 2013, disebutkan bahwa yang masih menjadi kendala pada bidang Pendidikan Tinggi adalah masih adanya lembaga Pendidikan Tinggi yang terakreditasi B, disebutkan bahwa pencapaian pada tahun 2013 untuk presentasi prodi yang terakreditasi B mencapai 49,3% dari target 57,03% (86%).

Tidak tercapainya target tersebut disebabkan oleh (1) faktor internal perguruan tinggi terkait penyediaan sarana dan prasarana serta sistem pembelajaran di PT, (2) lemahnya sistem penjaminan mutu di PT, (3) kurangnya pemahaman pentingnya peningkatan mutu. Jika dibandingkan dengan target pencapaian pada tahun 2012 mencapai 52,67% dari target 51% (103,07%) terjadi penurunan.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah Prodi Terakreditasi Minimal B

Indikator	Jumlah Prodi			
	2012	%	2013	%
Prodi Akreditasi A,B	6.027	52,67%	6.373	49,3
Prodi Akreditasi A,B,C	11.529	-	12.927	-

Untuk Jawa Barat sendiri terutama di Kota Bandung prodi-prodi dari Pendidikan Tinggi dan politeknik berbasis kejuruan yang sudah terakreditasi jauh dari harapan atau target Kemendikbud, jika dilihat dari data yang didapatkan dari kopertis IV wilayah Jawa Barat dan Banten, dari 184 prodi yang terkreditasi, yang mendapatkan nilai A hanya 2 prodi saja, yaitu sekitar 1,08% , untuk prodi yang terakreditasi B ada 66 prodi yakni sekitar 35,8% dan sisanya yakni 116 prodi yang terakreditasi C yaitu sekitar 116 prodi. Hal ini bisa menggambarkan bahwa target untuk terwujudnya pendidikan yang bermutu belum bisa tercapai dengan baik khususnya untuk Pendidikan Tinggi setaraf Pendidikan Tinggi dan Politeknik. Mengapa bisa dikatakan demikian karena masih banyak lembaga yang jauh dari standar yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT).

Kulsum dalam jurnal ilmiahnya yang berjudul “Pengaruh Strategi Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Mahasiswa Memilih Perguruan Tinggi Swasta Di Medan” disebutkan bahwa secara simultan diperoleh bahwa produk, harga, tempat, orang, proses dan pelayanan secara bersama – sama berpengaruh *highly significant* terhadap keputusan mahasiswa memilih universitas.

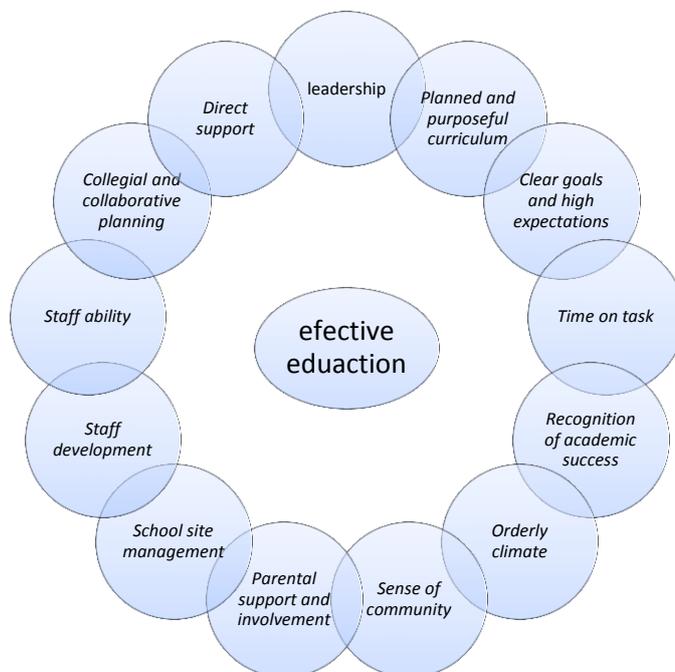
Dari fakta diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, menurut calon pengguna jasa pendidikan tinggi , pendidikan tinggi yang bermutu adalah pendidikan tinggi yang mempunyai unsur-unsur bauran pemasaran pendidikan yang menonjol.

Di akhir tahun 2003 Indonesia sudah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean yang akan diselenggarakan pada tahun 2015. Dampak terciptanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) adalah pasar bebas dibidang permodalan, barang dan jasa serta tenaga kerja, hal ini

juga berdampak pada meningkatnya standar kemampuan personal yang dibutuhkan oleh seorang pekerja, untuk itu sekolah vokasional menjadi suatu alternatif bagi masyarakat yang ingin mempunyai kemampuan lebih dibidang tertentu. Tentunya agar bisa bersaing dengan tenaga kerja lain,

Hal ini mendorong pemerintah khususnya menteri pendidikan pada saat itu untuk memperbanyak penyedia pendidikan vokasi. Pada tahun 2013 pemerintah membuat program pendidikan menengah universal sebagai rintisan wajib belajar 12 tahun. Untuk memastikan upaya pendidikan menengah universal bisa sukses. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil sampel pendidikan tinggi vokasi karena pendidikan tinggi vokasi adalah penyedia jasa pendidikan yang memberikan nilai lebih bagi para pengguna jasa pendidikannya. Selain itu fakta dilapangan yang peneliti temui ialah pendidikan tinggi yang melakukan proses pemasaran jasa nya biasanya dilakukan oleh pendidikan tinggi yang berbasis vokasi.

Yang menjadi pertanyaan apakah hal diatas menjadi salah satu factor yang mendukung tercapainya mutu pendidikan tinggi? Banyak hal yang mempengaruhi mutu pendidikan tinggi. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Hoy dan Miskel :



Gambar 1.1

Effective Education oleh Hoy dan Miskel

Sarah Yunizar, 2015

PENGARUH KAPASITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI DAN PEMASARAN PENDIDIKAN TERHADAP MUTU PENDIDIKAN PADA PRODI SEKOLAH TINGGI DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari dasar itulah penelitian ini dilakukan karena masih adanya kegiatan yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan tujuan ingin mengetahui seberapa besar peningkatan mutu yang dapat dibantu oleh faktor eksternal dan faktor internal.

Akar permasalahan mengapa penyelenggaraan Pendidikan Tinggi saat ini tidak dapat memenuhi harapan pemerintah dan masyarakat terletak pada lemahnya kapasitas Pendidikan Tinggi, khususnya kemampuan untuk belajar dalam merespon situasi dan kondisi yang dihadapi oleh Pendidikan Tinggi. Serta kapasitas personal dosen yang sebenarnya bisa menjadi penggerak dalam meningkatkan mutu Pendidikan Tinggi,.

Pendidikan adalah produk jasa yang dihasilkan dari lembaga pendidikan yang bersifat *nonprofit* sehingga hasil dari proses pendidikan kasat mata. Dan ketika melihat lembaga pendidikan itu sendiri dari kaca mata sebuah *corporate*, maka lembaga pendidikan adalah suatu organisasi produksi yang menghasilkan jasa pendidikan yang dibeli oleh para konsumen. Apabila produsen tidak mampu memasarkan hasil produksinya dalam hal ini jasa pendidikan, dikarenakan mutunya tidak dapat memuaskan konsumen, maka produksi jasa yang ditawarkan tidak laku. Artinya, lembaga pendidikan yang memproses jasa pendidikan tidak mampu memuaskan *users education* sesuai dengan kebutuhan pasar, bahkan lembaga pendidikan tersebut tidak akan berlaku untuk terus bertahan.

Berbeda dengan produk fisik, suatu jasa pelayanan pendidikan tidak bisa disimpan, ia diproduksi dan dikonsumsi secara bersama. Dampaknya terjadi pada sistem pemasaran, terutama pada sisi permintaan. Jika permintaan stabil akan memudahkan penyedia jasa pendidikan untuk melakukan persiapan, baik dari sarana dan prasarana maupun peralatan teknologi pendidikan lainnya. Tetapi, jika permintaan fluktuatif, lebih sulit bagi penyedia jasa pendidikan untuk melakukan strategi pemasaran. Jasa pendidikan tidak bisa dilihat dan dirasakan oleh konsumen sebelum konsumen membeli atau mendapatkan penyedia jasa pendidikan secara langsung. Konsumen juga tidak dapat memprediksi apa hasil yang akan

diperoleh dengan mengonsumsi jasa pendidikan tersebut, kecuali setelah membelinya. Tujuan utama proses ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan, terus-menerus, dan terpadu. Upaya peningkatan mutu pendidikan yang dimaksudkan tidak sekaligus, tetapi dituju berdasarkan peningkatan mutu pada setiap komponen pendidikan.

Penggunaan istilah pemasaran saat ini sudah sangat berkembang di semua sektor kegiatan kita. Jadi, dalam hal ini pemasaran pendidikan dapat diartikan sebagai bagaimana memuaskan konsumen atau pelanggan pendidikan dengan memakai dasar pemikiran yang logis, jika konsumen tidak puas berarti pemasaran tersebut gagal.

Selain itu pemasaran pendidikan menjadi salah satu faktor pembantu dalam mencapai Pendidikan Tinggi yang bermutu jika dilihat dari kepentingan, pemasaran pendidikan termasuk kedalam faktor yang penting yang bisa membantu Pendidikan Tinggi dalam meningkatkan jumlah murid serta sumber daya lainnya, yang pastinya akan berdampak pada penambahan serta perbaikan sarana dan prasarana lain di Pendidikan Tinggi.

Jenjang pendidikan yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah Pendidikan Tinggi, dimana Pendidikan Tinggi merupakan bagian dari sistem Pendidikan Tinggi. Mengapa Pendidikan Tinggi, karena Pendidikan Tinggi sudah melakukan proses jasa pemasaran pendidikan yang ditandai dengan adanya iklan atau pemberitahuan terhadap masyarakat akan keeksistensian Pendidikan Tinggi tersebut. Berbagai media sudah digunakan oleh Pendidikan Tinggi maupun Lembaga Pendidikan Tinggi untuk memberitahukan pada masyarakat atau konsumen akan fokus pembelajaran dan keunggulannya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Identifikasi masalah merupakan pemaparan dari seluruh masalah yang ditemukan dalam latar belakang. Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi bahwa mutu Pendidikan Tinggi masih perlu ditingkatkan sesuai dengan variabel yang mempengaruhi mutu Pendidikan Tinggi. Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu, “Bagaimana Kapasitas Manajemen dan

Pemasaran Pendidikan dapat Meningkatkan Mutu Pendidikan Tinggi.”
 Pertanyaan penelitian yang akan menjadi bahan awal untuk menggali data dan informasi di Pendidikan Tinggi adalah:

1. Bagaimanakah gambaran mengenai kapasitas manajemen Pendidikan Tinggi di Pendidikan Tinggi Kota Bandung?
2. Bagaimanakah gambaran mengenai pemasaran pendidikan di Pendidikan Tinggi Kota Bandung?
3. Bagaimana gambaran mengenai mutu pendidikan di Pendidikan Tinggi Kota Bandung?
4. Seberapa besar pengaruh kapasitas manajemen Pendidikan Tinggi terhadap mutu pendidikan di Pendidikan Tinggi Kota Bandung?
5. Seberapa besar pengaruh pemasaran pendidikan terhadap mutu pendidikan di Pendidikan Tinggi Kota Bandung?
6. Seberapa besar pengaruh kapasitas manajemen terhadap pemasaran pendidikan di Pendidikan Tinggi Kota Bandung?
7. Seberapa besar pengaruh kapasitas manajemen dan pemasaran pendidikan terhadap mutu pendidikan di Pendidikan Tinggi Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap masalah kapasitas manajemen yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Secara khusus penelitian ini ingin mengungkap, menganalisis dan mengembangkan pemikiran teoritik dari praktik pemasaran pendidikan dan kapasitas terbaik di Pendidikan Tinggi (*Grounded theory*) dalam hal:

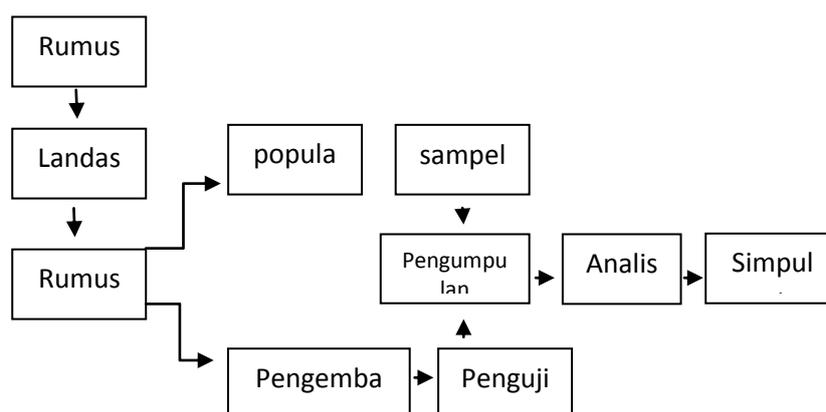
1. Terdeskripsikanya kapasitas manajemen pada Pendidikan Tinggi di Kota Bandung.
2. Terdeskripsikanya pemasaran pendidikan pada Pendidikan Tinggi di Kota Bandung.
3. Terdeskripsikanya mutu Pendidikan Tinggi pada Pendidikan Tinggi di Kota Bandung.

4. Teranalisisnya pengaruh kapasitas manajemen terhadap mutu pendidikan pada pendidikan tinggi di Kota Bandung.
5. Teranalisisnya pengaruh pemasaran pendidikan terhadap mutu pendidikan di Pendidikan Tinggi Kota Bandung.
6. Teranalisisnya pengaruh kapasitas manajemen terhadap pemasaran pendidikan di Pendidikan Tinggi Kota Bandung.
7. Teranalisisnya pengaruh kapasitas manajemen dan pemasaran pendidikan terhadap pengembangan mutu pendidikan di Pendidikan Tinggi Kota Bandung.

D. Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan metode agar proses penelitian dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu mengenai kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung, maka metode yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode deksriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Proses penelitian kuantitatif Sugiyono (2012:53) setiap penelitian harus berangkat dari masalah atau dari potensi. Dalam penelitian kuantitaif masalah yang dibawa oleh peneliti harus sudah jelas dan ditunjukkan dengan data yang valid.



Gambar 1.2
Langkah Langkah Penelitian Kuantitaif

Untuk mempertajam pemecahan masalah dan studi dokumentasi untuk mencari data-data melalui arsip-arsip yang terdapat di Pendidikan Tinggi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung, yaitu menggunakan angket. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu responden diberi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang menggambarkan hal-hal yang ingin diungkapkan dari variabel-variabel yang disertai alternatif jawaban.

Langkah-langkah penelitian dilakukan bertahap diawali dengan studi pendahuluan terhadap kondisi yang ditemukan dilapangan melalui bertukar pendapat dengan beberapa dosen mengenai kondisi yang berkaitan dengan keadaan di Pendidikan Tinggi, bagaimana manajemen Pendidikan Tinggi berjalan setiap harinya, masalah yang dihadapi dan bagaimana Pendidikan Tinggi menyelesaikan masalah tersebut, selain itu menanyakan bagaimana lingkungan eksternal mempengaruhi keadaan Pendidikan Tinggi, selain *stakeholder* pasar dan kostumer juga mempunyai kontribusi dalam meningkatkan mutu Pendidikan Tinggi. Lalu yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah Pendidikan Tinggi Kota Bandung. Pemaparan lebih jelas terdapat di metode penelitian pada BAB III.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi yang membutuhkannya. Kegunaan penelitian ini berupa kegunaan secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Bagi pengembangan keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi kajian dan pengembangan keilmuan, khususnya dibidang administrasi pendidikan, maupun bidang ilmu yang berhubungan.

Bagi peneliti, dapat memberikan nilai tambah dalam menganalisis berbagai permasalahan, dalam pengelolaan manajemen Pendidikan Tinggi, khususnya mengenai kapasitas kepala Pendidikan Tinggi, dan kapasitas personal dosen dalam peningkatan mutu Pendidikan Tinggi dan akan

menambah wawasan berfikir dalam upaya memahami serta memecahkan persoalan pendidikan yang senantiasa menjadi tuntutan yang terus berkembang tiada berhenti dari berbagai permasalahan yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis.

Pimpinan Pendidikan Tinggi, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi Pimpinan Pendidikan Tinggi sebagai pemimpin dan manajer, dalam hal mengelola Pendidikan Tinggi bagaimana memunculkan motivasi dosen sehingga terjadi peningkatan terhadap mutu Pendidikan Tinggi dan bagaimana Pendidikan Tinggi yang dipimpin mempunyai nilai jual yang tinggi.

Bagi dosen, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi dosen dan memahami pentingnya kapasitas dosen, sehingga tercipta profesionalisme dosen yang diharapkan dan didambakan semua pihak yang akhirnya mengakibatkan meningkatnya kapasitas dosen dan berdampak langsung terhadap mutu Pendidikan Tinggi yang baik.

Bagi praktisi pendidikan, sebagai bahan masukan kepada para praktisi pendidikan agar pendidikan berkembang dengan cepat serta dengan mendaya gunakan kompetensi-kompetensi yang ada, yang sebenarnya kompetensi itu dimiliki oleh semua sumber daya Pendidikan Tinggi.

F. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis pada penelitian ini memaparkan 5 BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang dasar alasan masalah yang diteliti, dimulai dari latar belakang masalah yang menjelaskan alasan mengapa masalah ini diteliti, identifikasi dan perumusan masalah yang memaparkan variabel-variabel yang akan diteliti dan akan merumuskan yang akan diteliti. Selanjutnya tujuan penelitian memaparkan tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti. Metode penelitian, yang menjelaskan metode apa

yang dipakai dalam penelitian ini. Serta manfaat peneliti untuk mengetahui, manfaat apa yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

BAB II, menjelaskan mengenai kajian pustaka yang memaparkan konsep/teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka pemikiran merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang akan diteliti, dan hipotesis penelitian.

BAB III, memaparkan mengenai metode penelitian yang menjabarkan tentang metode yang digunakan, termasuk beberapa komponen yaitu: populasi dan sampel, desain penelitian, teknik pengumpulan data, definisi operasional, proses penelitian dan pengumpulan data serta instrumen penelitian.

BAB IV, hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, hipotesis, dan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V, memaparkan mengenai kesimpulan dan rekomendasi terhadap hasil temuan penelitian